

BAB I

PENDAHULUAN

A. LATAR BELAKANG

Keputusan Kemendikdasmen Nomopr 46 Tahun 2025, menjelaskan bahwa kemampuan berbahasa, sastra, dan berpikir merupakan fondasi dari kemampuan literasi. Selaras dengan tujuan pendidikan nasional menurut Ki Hajar Dewantara bahwa pendidikan bertujuan mengantarkan siswa mencapai potensi maksimalnya. Hal ini dapat direalisasikan melalui kualitas pelayanan pembelajaran yang baik dari seorang guru (Astiar, 2020). Dengan demikian, pembelajaran Bahasa Indonesia merupakan pembelajaran literasi untuk berbagai tujuan komunikasi dalam konteks sosial budaya Indonesia (Nurani dkk., 2022). Terdapat empat keterampilan berbahasa yang harus dikuasai oleh siswa yaitu, keterampilan menyimak, membaca, menulis, dan berbicara (Rahmatika, 2023).

Keterampilan menulis merupakan salah satu kompetensi berbahasa yang memiliki peran penting dalam imajinatif dan kreatifitas siswa (Fianjeli dkk., 2026). Rendahnya Tingkat kemampuan siswa dalam menulis membuat kreativitas siswa juga kurang terasah. Siswa di SMP Al Fattah juga mengalami rendahnya kemampuan dalam menulis sesuatu. Rendahnya kemampuan siswa dalam menulis banyak disebabkan oleh rendahnya minat baca siswa, sehingga ketika menulis sesuatu siswa kesulitan dalam pemilihan diksi yang baik. Maka dari itu kemampuan menulis haruslah terlatih dimulai dengan hal yang sederhana, seperti menulis sebuah iklan atau poster.

Disamping itu, menulis tergolong sebagai keterampilan yang rumit lantaran menuntut penuangan ide, gagasan, perasaan, serta pemikiran secara terpadu (Wibowo dkk., 2020). Menurut Khadiah (1992: 2), menulis adalah kemampuan kompleks yang menuntut sejumlah pengetahuan dan keterampilan (Yarmi, 2014). Menulis termasuk keterampilan yang sangat kompleks, karena dalam menulis dituntut untuk menuangkan gagasan, konsep, perasaan, dan kemampuan (Wibowo dkk., 2020). Menulis sebagai alat komunikasi yang membutuhkan keterampilan dalam pengolahan kata. Subakti

dkk (2019) menuturkan bahwa pembelajaran bahasa Indonesia wajib memuat strategi yang kreatif serta inovatif guna menyesuaikan diri dengan dinamika zaman dan tuntutan peserta didik, baik Tingkat sekolah maupun perguruan tinggi (Fajrawani & Nuraeni, 2026).

Seiring dengan perkembangan zaman yang terjadi, tidak menutup kemungkinan dalam dunia Pendidikan juga ikut mengalami perkembangan. Peningkatan kualitas pendidikan harus selaras dengan pelaksanaan proses pembelajaran yang mengintegrasikan berbagai elemen penting seperti materi, kurikulum, metode, model pengejaran, fasilitas, tenaga pendidik hingga sistem evaluasi (Anggraini dkk., 2024). Mulai dari penggunaan media yang beragam, model pembelajaran yang bervariasi, sampai metode pembelajaran yang menyenangkan. Model PjBL muncul sebagai respons terhadap pendekatan tradisional yang lebih berfokus pada pengajaran teori dan hafalan. Dalam PjBL, siswa diajak untuk terlibat langsung dalam suatu proyek, yang sering kali mencakup kolaboratif dalam kelompok, riset, serta penerapan pengetahuan dan keterampilan dalam situasi dunia nyata (Dewi & Hutagaol, 2025).

Proses pembelajaran yang menggunakan pendekatan pembelajaran mendalam mencanankan bahwa proses pembelajaran harus berfokus pada siswa. Siswa diminta untuk ikut andil dalam proses pembelajaran secara aktif dan kritis. Pada pembelajaran Bahasa Indonesia, penerapan model *Project-based Learning* mampu mendorong partisipasi siswa secara lebih aktif dan reflektif selama proses menulis (Fajrawani & Nuraeni, 2026). Fauziah et al. (2023) menyatakan bahwa guru bertindak sebagai fasilitator yang mengarahkan siswa dalam proses perancangan, pelaksanaan, hingga evaluasi proyek. Dalam hal ini, guru mendampingi siswa untuk mengenali masalah, menyediakan bahan ajar, serta memicu kemampuan berpikir kritis dan kreatif (Fajrawani & Nuraeni, 2026).

Model ini menempatkan siswa sebagai subjek aktif yang terlibat secara langsung dalam kegiatan belajar melalui proyek nyata yang kontekstual. Thomas, (2000) menyatakan bahwa *Project Based Learning* (PjBL) menggabungkan pemahaman teori dan aspek keterampilan lewat pengerjaan tugas-tugas rumit yang

dikembangkan secara nyata serta berbasis kerja sama (Fajrawani & Nuraeni, 2026). *Project-Based Learning* adalah model pembelajaran yang berpusat pada peserta didik dengan menitikberatkan pada proses perencanaan dan penyelesaian proyek secara sistematis (Subiyantoro, 2025). Menurut Ermaniatu (2021:10) berpendapat bahwa *Project-Based Learning* merupakan model pembelajaran yang mendorong pendidik dan peserta didik menyusun pertanyaan mendasar, sehingga siswa dapat memahami materi secara lebih bermakna (Sitorus dkk., 2025). Model pembelajaran ini menekankan pada pembelajaran berbasis proyek yang melibatkan siswa secara langsung dalam proses perencanaan, pelaksanaan dan penyajian produk pembelajaran (Fianjeli dkk., 2026). Model ini dipercaya memberikan peluang siswa untuk sepenuhnya andil untuk bekerja menyelesaikan masalah.

Begitu juga dengan pembelajaran menulis iklan, pada pembelajaran ini guru berlomba-lomba untuk memberikan pengajaran yang menarik pada materi ini. Menurut Subekti (2017:2), iklan merupakan sarana untuk mempromosikan atau menawarkan produk berupa barang atau jasa. Media cetak seperti surat kabar, majalah, baliho, serta spanduk umumnya menjadi wadah untuk menyampaikan iklan tersebut (Cahyani & Eska, 2021). Iklan merupakan alat komunikasi yang biasanya digunakan untuk memberikan pesan singkat tentang suatu benda atau jasa yang bersifat persuasif melalui media tertentu. Dunn dan Burban (2007:15) mendefinisikan iklan sebagai bentuk komunikasi non-personal berbasis media yang digunakan oleh Perusahaan atau organisasi untuk menyampaikan pesan persuasid kepada konsumen (Mabruroh dkk., 2020). Dalam KBBI (Kamus Besar Bahasa Indonesia), iklan merupakan pemberitahuan kepada khalayak mengenai barang atau jasa yang dijual, dipasang di dalam media massa (seperti surat kabar dan majalah) atau di tempat umum. Sebagai bagian dari ragam Bahasa jurnalistik, Bahasa iklan mengadopsi karakteristik Bahasa media massa yang mengutamakan penyampaian secara singkat, padat, lugas, sederhana, serta komunikatif dan memikat (Abdila, 2021).

Pembelajaran menulis iklan menjadi hal yang sangat menarik untuk menjadi bahan penelitian. Pada pembelajaran menulis teks iklan dibutuhkan model pembelajaran yang inovatif agar dapat menunjang kemampuan siswa dalam memunculkan kreativitasnya pada saat kegiatan menulis teks iklan (Maghfiroh dkk., 2025). Pada capaian pembelajaran di fase D yang dikeluarkan oleh Kemendikdasmen disebutkan bahwa pada elemen menulis, siswa diharapkan mampu untuk menulis gagasan, pandangan, arahan, pesan, pengalaman, dan/atau imajinasi dalam berbagai tipe teks secara logis, kritis, kreatif, menarik, dan/atau indah; menulis ungkapan kepedulian dan/atau pendapat pro/kontra dalam berbagai tipe teks berbentuk teks multimodal; dan menggunakan kosakata baru yang memiliki makna denotatif, konotatif, dan kiasan untuk menulis. Hambatan utama dalam menyusun teks iklan terletak pada pemilihan diksi dan perangkaian kalimat persuasive untuk menawarkan produk atau jasa. Materi penulisan iklan ini sendiri menjadi bagian dari kurikulum pembelajaran pada jenjang SMP/Sederajat (Mahardika, 2023).

Dapat disimpulkan bahwa dalam kemampuan menulis iklan, siswa mampu menulis dalam bentuk teks multimodal, yang mana dalam sebuah teks tersebut terdapat kombinasi dari dua modus komunikasi (seperti gambar, tulisan, audio). Melalui penerapan pendekatan tersebut, siswa tidak sebatas menguasai pemahaman akademis, melainkan juga mengasah keterampilan bekerja sama, manajemen waktu, pemecahan masalah, serta pembuatan produk maupun Solusi konkret (Dewi & Hutagaol, 2025). Peserta didik akan lebih bisa berkreativitas melalui gambar dan kalimat yang dibuat pada iklan penawaran barang dan jasa tersebut (Abdila, 2021).

Pada penelitian (Dewi & Hutagaol, 2025) yang berjudul —Pengaruh Model Pembelajaran Project-Based Learning Terhadap Kemampuan Menulis Teks Eksposisi Siswa Kelas X SMA Swasta Tamansiswa Tapan Dolok menunjukkan bahwa terdapat perbedaan nilai yang sangat signifikan pada kelas eksperimen dan kelas control. Hasil ini mengindikasikan bahwa implementasi *Project-based Learning* secara nyata memicu peningkatan yang signifikan dan positif pada penguasaan menulis teks eksposisi siswa. Penelitian ini

dapat menjadi rujukan untuk penelitian yang akan dilaksanakan. Adapun beberapa hal pembeda dalam penelitian ini, yakni penggunaan materi teks eksposisi dan juga jenjang Pendidikan siswa yang menjadi objek penelitian.

Berdasarkan uraian mengenai kemampuan menulis dan penelitian terdahulu, penelitian ini menjadi penting dilakukan untuk mengisi kekosongan literatur dengan eksplorasi secara mendalam mengenai penggunaan model *Project-Based Learning* dalam proses belajar mengajar. Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan pembelajaran berbasis proyek (PjBL) dalam materi menulis iklan pada aspek proses pembelajaran, hasil belajar siswa, dan juga respon siswa dalam pembelajaran. Penelitian ini juga diharapkan dapat memberikan kontribusi praktis berupa model pembelajaran yang sesuai dan dapat di implementasikan pada konteks yang serupa.

B. RUMUSAN MASALAH

Berdasarkan latar belakang yang telah diuraikan, maka rumusan masalah dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Bagaimana proses pembelajaran menulis iklan dengan model pembelajaran berbasis proyek (PjBL) pada siswa kelas SMP Al Fattah?
2. Bagaimana hasil pembelajaran menulis iklan dengan model pembelajaran berbasis proyek (PjBL) pada siswa kelas VIII SMP Al Fattah?
3. Bagaimana respon siswa pada pembelajaran menulis iklan dengan model pembelajaran berbasis proyek (PjBL) pada siswa kelas VIII SMP Al Fattah?

C. TUJUAN PENELITIAN

Berdasarkan rumusan masalah, penelitian ini memiliki beberapa tujuan sebagai berikut:

1. Untuk mendeskripsikan proses pembelajaran menulis teks iklan dengan model pembelajaran proyek (PjBL) pada siswa kelas VIII SMP Al Fattah

2. Untuk analisis pembelajaran menulis teks iklan dengan model pembelajaran berbasis proyek (PjBL) pada siswa kelas VIII SMP Al Fattah.
3. Untuk mengidentifikasi dan mengevaluasi respon siswa terhadap pembelajaran menulis teks iklan dengan model pembelajaran berbasis proyek (PjBL) pada siswa kelas VIII SMP Al Fattah.

D. MANFAAT PENELITIAN

Penelitian ini memiliki beberapa manfaat secara teoritis maupun secara praktis.

1. Manfaat Teoretis
 - a. Memberikan kontribusi ilmiah terhadap pengembangan teori pembelajaran berbasis proyek, khususnya dalam konteks pembelajaran menulis teks iklan di jenjang SMP.
 - b. Memperkaya kajian literatur mengenai integrasi model PjBL dalam pembelajaran bahasa Indonesia.
2. Manfaat Praktis
 - a. Bagi guru: Hasil penelitian ini dapat dijadikan referensi dalam merancang dan melaksanakan pembelajaran menulis teks iklan yang lebih inovatif, kontekstual, dan bermakna melalui model PjBL.
 - b. Bagi siswa: Memberikan pengalaman belajar yang autentik dan menyenangkan sehingga siswa lebih termotivasi dalam mengembangkan kemampuan menulis teks iklan.
 - c. Bagi sekolah: Menjadi bahan pertimbangan dalam pengembangan kebijakan dan inovasi pembelajaran bahasa Indonesia di tingkat SMP.
 - d. Bagi peneliti lain: Menjadi referensi dan pijakan bagi penelitian lebih lanjut mengenai penerapan model PjBL dalam pembelajaran keterampilan menulis di berbagai jenjang pendidikan.

E. DESINISI ISTILAH

1. Proses pembelajaran

Proses pembelajaran adalah serangkaian kegiatan yang dilakukan dalam proses belajar untuk memperoleh pengetahuan

keterampilan, pengalaman belajar baru dalam Pendidikan. Dalam proses pembelajaran terdapat komponen utama yang menjadi pendukung utama dalam proses pembelajaran, yakni adanya guru yang berperan sebagai pengirim pengetahuan, fasilitator dan juga motivator. Kedua adalah siswa, siswa sebagai subjek utama dalam proses pembelajaran, siswa dengan keterampilan dan karakteristik yang beragam. Ketiga yakni bahan ajar yang digunakan dalam proses pembelajaran. Bahan ajar yang mencakup tujuan pembelajaran dalam ranah kognitif afektif, dan psikomotorik, metode pembelajaran, media pembelajaran yang mendukung dan rubrik penilaian siswa. Adapun tahapan proses pembelajaran terdiri dari tiga tahap. Tahapan pertama adalah perencanaan yang mencakup penyusunan modul ajar, penetapan model/metode pembelajaran, persiapan instrument penilaian. Tahapan yang kedua adalah tahapan pelaksanaan, tahapan ini yang biasa dilekukan dalam kelas pembelajaran. Adapun kegiatan pendahuluan, kegiatan inti, dan kegiatan penutup. Tahapan yang terakhir adalah tahapan evaluasi, tahapan ini mengevaluasi hasil belajar siswa dengan mengadakan penilaian dan remedial.

2. Hasil belajar

Hasil belajar adalah perubahan kemampuan siswa setelah mengikuti kegiatan belajar mengajar. Perubahan kemampuan siswa mencakup seluruh aspek kepribadian siswa secara menyeluruh sebagai hasil belajarnya. Dimensi hasil belajar meliputi kognitif (pengetahuan), afektif (sikap dan nilai), psikomotorik (keterampilan), dan metakognitif (refleksi diri). Hasil belajar pada ranah kognitif memiliki kaitan dengan kemampuan berpikir dan intelektual siswa. Berdasarkan taksonomi Bloom ranah kognitif memiliki beberapa level dan juga kategori kemampuan berpikir seperti C1 (mengingat), C2 (memahami), C3 (mengaplikasikan), C4 (menganalisis), C5 (mengevaluasi), dan C6 (mencipta). Hasil belajar yang ideal adalah ketika siswa mengalami perkembangan secara menyeluruh dan seimbang pada semua dimensi tidak hanya pintar secara intelektual, tetapi juga berkarakter baik dan terampil dalam praktik.

3. Respon siswa

Respon siswa adalah segala bentuk reaksi atau tanggapan yang ditunjukkan oleh siswa terhadap seluruh komponen dan situasi yang terjadi dalam proses pembelajaran mencakup reaksi terhadap guru, materi, metode, dan lain-lain. Bentuk respon siswa mencakup pemahaman terhadap penjelasan guru, ketuntasan pengerjaan soal, keikutsertaan secara antusias dan menikmati proses pembelajaran, serta keberanian menjawab pertanyaan yang diajukan. Adapun respon non-verbal yang ditunjukkan melalui perilaku fisik tanpa kata-kata, meliputi ekspresi wajah, Gerak tubuh, kontak mata, dan postur tubuh. Respon siswa juga merupakan indikator keberhasilan proses belajar dikelas. Ketika siswa memberikan respon positif, maka proses belajar-mengajar dapat dikatakan berjalan secara efektif, bermakna dan berkualitas.

